

Gangguan Psikogenik Latah pada Laki-Laki dalam Youtube Qiss You TV

Cut Tarisa

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

icttrsa@gmail.com

ABSTRAK

Latah adalah istilah untuk tindakan berbahasa di mana seseorang berbicara tanpa berpikir ketika mereka terkejut atau kaget. Ada tiga jenis latah yang berbeda: 1) Echolalia, yaitu pengulangan kata atau frasa oleh pembicara, 2) Ekopraksia, yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain dan kemudian ditiru oleh penderita latah. 3) Automatic Obedience, yaitu Ketika seorang pasien mengalami latah seperti ini, ia biasanya mengikuti instruksi dari seseorang, tetapi ia melakukannya secara tiba-tiba atau berdasarkan naluri. Peneliti tertarik untuk mengkarakterisasi ekspresi latah yang diekspresikan oleh Trio Latah (Andis, Ade, Nanang) karena reaksi latah yang diekspresikan. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menyimak, mengamati, dan mencatat kosakata yang digunakan oleh penderita latah psikogenik yang dipengaruhi oleh Trio Latah di video *YouTube Qiss You TV* untuk membuat kesimpulan. Temuan penelitian ini mencakup 14 pengumpulan data, termasuk hingga 9 data tentang echolalia, 5 data tentang ekopraksia, dan 1 data tentang automatic obedience.

Kata Kunci: Psikogenik, Latah, Trio Latah

Pendahuluan

Bahasa memainkan peran penting dalam eksistensi manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk komunikasi interpersonal. Bahasa dapat digambarkan sebagai tanda suara yang dihasilkan manusia. Ketika membahas topik yang konkret atau abstrak, bahasa dianggap sebagai media yang ideal untuk menyampaikan ide dan emosi, Hariyanto (2014). Pengguna bahasa harus mahir dalam kemampuan bahasa lisan dan tulisan di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meningkatkan kemampuan bahasa dimaksudkan untuk membuat materi lebih mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Beberapa orang di dunia ini mahir dalam berbahasa, sementara beberapa lainnya tidak, terutama dalam hal berbicara, yang dikenal sebagai masalah bahasa. Psikolinguistik termasuk dalam gangguan bahasa ini. Untuk menjadi pembicara yang lebih baik, seseorang harus mahir dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hal ini dapat membantu pelajar bahasa untuk menjadi pembicara yang fasih. Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu benar-benar dipelajari karena dapat mendukung keterampilan berbahasa lainnya Tarigan, (2008).

Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner, gabungan dari ilmu psikologi dan linguistik. Kedua disiplin ilmu ini mengajarkan dan mendekati objek studi dengan berbagai cara. Namun demikian, keduanya dapat dibandingkan. Keduanya sebanding karena bahasa adalah objek formal, tetapi psikologi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku dan proses

linguistik Harahap (2018). Seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide dan perasaan kepada orang lain. Otak manusia memproses bahasa, sementara organ bicara menghasilkan bahasa lisan. Di sisi lain, dengan mereka yang memiliki gangguan bicara, ada hal yang berbeda karena kemampuan bahasa mereka terganggu karena pemrosesan bahasa yang tidak sempurna. Ada tiga kategori masalah bahasa dalam dunia kedokteran: 1) gangguan bicara, 2) gangguan bahasa, dan 3) gangguan berpikir. Gangguan bicara termasuk dalam salah satu dari tiga kategori: gangguan mekanisme bicara, gangguan multifaktorial, atau gangguan psikogenik. Gangguan berbicara didefinisikan sebagai tindakan motorik yang mengandung modalitas psikis, Marsito (2019).

Tidaklah tepat untuk menyebut gangguan psikogenik sebagai gangguan bicara. Gangguan psikogenik bukan merupakan penyimpangan dari pola bicara yang standar, tetapi secara luas diyakini sebagai penyakit mental seperti kesedihan, stres, atau ketidakmampuan untuk mengatur emosi, Chaer (2011). Yunita (2019) menggambarkan psikogenik sebagai penyakit fungsional yang tidak memiliki dasar biologis yang diketahui. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik, pertengkaran, tekanan batin, kurangnya rasa percaya diri, pola adaptasi yang salah, dan banyak lagi. Karena hambatan mental, seseorang dengan gangguan psikogenik menunjukkan keragaman pola bicara serta mengulang-ulang ucapan yang sama dalam konteks tertentu, sehingga menjadikannya sebagai gangguan bicara. Hal ini menunjukkan bagaimana masalah kesehatan mental sangat penting bagi kesehatan seseorang secara keseluruhan. Noermanzah (2019). Ada empat kategori penyakit psikogenik dalam gangguan psikogenik: (1) bicara manja, (2) bicara kemayu, (3) bicara gagap, dan (4) bicara latah. Chaer (2011).

Kebiasaan seseorang dengan latah, masalah bicara, adalah mengulang kata atau kalimat yang diucapkan orang lain dengan keras. Ketika seseorang terkejut atau kaget, mereka dapat melakukan tindakan linguistik yang dikenal sebagai latah, yaitu berbicara tanpa menyadari apa yang mereka katakan. Demikian ungkap Dardjowidjojo (2005). Meskipun kata-kata yang diucapkan oleh penderita latah dapat bervariasi, namun masalah bicara laten ini sering diamati dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, penderita laten mengulangi komunikasi dengan cara-cara berikut ini: 1) Echolalia, yaitu mengulang-ulang kalimat lawan bicara, 2) Ekopraksia, yaitu fenomena dimana penderita latah mengikuti tindakan, gerak tubuh, atau perbuatan orang lain. 3) Automatic Obedience, yaitu penderita latah yang biasanya akan mengikuti instruksi dari seseorang, namun hal itu terjadi secara tiba-tiba atau dengan sendirinya Harahap (2018).

Latah adalah suatu kondisi di mana korban mengulangi kata-kata atau kalimat secara tiba-tiba dan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa wanita yang lebih tua yang dimulai sebagai bunga tidur lebih mungkin untuk mengembangkan latah coprolalia, sebuah gangguan bicara. Mimpi traumatis tentang melihat alat kelamin pria yang besar dan panjang terjadi pada penderita. Seiring berjalannya waktu, latah ditampilkan di televisi dan digunakan sebagai hiburan di lingkungan sosial. Bagi beberapa orang, hal ini bahkan telah berubah menjadi sumber pendapatan. Ada kemungkinan beberapa orang menganggap hal ini menghibur, atau orang yang mengalami latah atau orang yang berbicara mungkin merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, metodologi penelitian ini adalah psikolinguistik, yang dibagi menjadi dua bidang: linguistik dan psikologi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap gangguan psikogenik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang studi sosial dan memiliki tujuan untuk menjadikan gambaran lengkap mengenai fenomena sosial, Mulyadi (2011). Sumber data dalam penelitian ini berupa tayangan *YouTube* Qiss You TV dengan durasi video 45.02 menit dengan judul “Ayu Ting Ting Gak Berhenti *Ngakak* Sama Trio Latah”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak, mengamati, dan mencatat leksikon yang diujarkan oleh penderita psikogenik latah yang dialami oleh Trio Latah dalam tayangan *YouTube* Qiss You TV yang berjudul “Ayu Ting Ting Gak Berhenti *Ngakak* Sama Trio Latah”. Data dalam penelitian ini yaitu echolalia, ekopraksia, dan automatic obedience yang dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Masalah bicara laten pasien dan fenomena bicara laten yang lebih luas tidak jauh berbeda. Respons bicara laten terjadi sebagai respons terhadap sentuhan, suara, dan kejutan. Faktor lingkungan adalah penyebab utama latah. Pasien sering memainkan peran latah dalam menjalankan acaranya di televisi, yang tampaknya berdampak buruk pada kemampuan bicaranya dan menyebabkan gangguan bicara tipe latah psikogenik. Tiga jenis reaksi latah yaitu echolalia, ekopraksia, dan automatic obedience. Echolalia, yaitu pengulangan frase yang diucapkan lawan bicara, ekopraksia adalah tindakan, perbuatan atau gerak-gerik yang orang lain lakukan kemudian diikuti oleh penderita latah tersebut, automatic obedience ialah penderita yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan.

1. Echolalia

Echolalia, yaitu pengulangan frase yang diucapkan lawan bicara.

Data 1

Ayu : “*Kalian aslinya dari mana?*”

Ade : memukul bahu Andis

Andis : “*Lahirnya di Bandung, umur 12 tahun saya sudah di Jakarta, ya di Jakarta, ya di Jakarta*” (08.08)

Kutipan data 1 menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami oleh Andis karena kaget yaitu berupa kata “Jakarta” dalam keseluruhan kalimat “lahirnya di Bandung, umur 12 tahun saya sudah di Jakarta, ya di Jakarta, ya di Jakarta”. Pada kalimat latah di atas, kata “Jakarta” merupakan kata nomina.

Data 2

Ayu : “*Pertama kali ke Jakarta naik apa?*”

Ade : “*Naik apa kira-kira saya, eh naik apa, naik apa kira-kira*” (08.12)

Kutipan data 2 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami oleh Ade yaitu berupa kata “naik” dalam keseluruhan kalimat “naik apa kira-kira saya, eh naik apa, naik apa kira-kira”. Pada kalimat latah di atas, kata “naik” merupakan kata verba.

Data 3

Ayu : “*Ada bom (sambil melempar bantal ke arah trio latah)*”

Trio Latah : “*Bom-bom ada bom lari we lari ada bom*” (terkejut karena di lempar bantal oleh Ayu) (09.47)

Pada data 3 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “bom” dalam keseluruhan kalimat “Bom-bom ada bom lari we lari ada bom”. Pada kalimat latah di atas, kata “bom” merupakan kata nomina.

Data 4

Ayu : *“Kalian mau gak, gak latah lagi”*

Uying : *“Enggak”* (sambil teriak)

Trio Latah : *“Gak mau, gak mau pokoknya gak mau”* (ikutan teriak karena terkejut) (11.01)

Kutipan data 4 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “mau” dalam keseluruhan kalimat “Gak mau, gak mau pokoknya gak mau”. Pada kalimat latah di atas, kata “mau” merupakan kata adjektiva.

Data 5

Ayu : *“Haus nih, haus ambil minum dong”* (sambil teriak ke team nya)

Trio Latah : *“Iya haus, haus nih haus ambil minum dong”* (13.59)

Pada data 5 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “haus” dalam keseluruhan kalimat “Iya haus, haus nih haus ambil minum dong”. Pada kalimat latah di atas, kata “haus” merupakan kata adjektiva.

Data 6

Andis : *“Terima kasih buat ibu”*

Nanang : *“Ibunya siapa”* (bertanya ke Andis)

Andis : *“Ibu siapa ya, ibunya siapa, ya ibu gualah gak mungkin ibu lu”* (15. 30)

Pada data 6 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Andis karena kaget yaitu berupa kata “ibu” dalam keseluruhan “Ibu siapa ya, ibunya siapa, ya ibu gualah gak mungkin ibu lu”. Pada kalimat latah di atas, kata “ibu” merupakan kata nomina.

Data 7

Uying : *“Jangan sampe nikah dua kali”*

Nanang : *“Jangan sampe dua kali, dua kali nikah nya dua kali”* (19.09)

Kutipan data 7 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Nanang yaitu berupa kata “dua” dalam keseluruhan “Jangan sampe dua kali, dua kali nikah nya dua kali”. Pada kalimat latah di atas, kata “dua” merupakan kata nomina.

Data 8

Ayu : *“Gimana reaksi keluarga ngelibat kalian udah pada viral?”*

Uying : *“Malu”* (sambil teriak)

Trio Latah : *“Malu, malu eh malu ya senang lah”* (ikutan teriak karena Uying teriak) (19.54)

Di data 8 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Trio Latah karena kaget yaitu berupa kata “malu” dalam keseluruhan kalimat “Malu, malu eh malu ya senang lah”. Pada kalimat latah di atas, kata “malu” merupakan kata adjektiva.

Data 9

- Ayu : *“Coba deh nyanyi dulu Ade”*
Ade : *“.....Dimana, dimana dimanaaaa aku mencari.....”*
Uying : *“Dorrrrrr”* (ngejutin Ade)
Ade : *“Eh dor dimana dor nya mencari, mencari aku mencari”* (Ade terkejut sambil teriak) (20.13)

Kutipan data 7 merupakan latah jenis echolalia yang menunjukkan bahwa terjadi pengulangan kata yang dialami Ade karena kaget yaitu berupa kata “mencari” dalam keseluruhan “Eh dor dimana dor nya mencari, mencari aku mencari”. Pada kalimat latah di atas, kata “mencari” merupakan kata verba.

2. Ekopraksia

Ekopraksia adalah tindakan, perbuatan atau gerak-gerik yang orang lain lakukan kemudian diikuti oleh penderita latah tersebut.

Data 1

- Uying : *“Dadah Ayu dadah, Ayu dadah”* (sambil melambaikan tangan ke arah Ayu)
Ade : *“Dadah, dadah Ayu dadah”* (ikutan melambaikan tangan ke arah Ayu) (20.45)

Pada data 1 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerik orang lain. Seperti yang dialami Ade yang mengikuti gerak-gerik Uying yang sedang melambaikan tangan ke arah Ayu sambil bicara “Dadah Ayu dadah, Ayu dadah” dan Ade mengikuti apa yang Uying lakukan.

Data 2

- Uying : *“Hibibibi”* (sambil mengucek mata seperti orang menangis)
Trio Latah : *“Hibibibi”* (ikutan mengucek mata seperti orang menangis juga) (22.25)

Kutipan data 2 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerik orang lain yang dialami Trio Latah yang mengikuti gerak-gerik Uying yang sedang pura-pura menangis sambil mengucek mata.

Data 3

- Uying : *“Jangan nangis dong, bibibi”* (sambil mengucek mata seperti menghapus air mata)
Trio Latah : *“Jangan nangis dong, jangan nangis dong, bibibi”* (ikutan seperti menghapus air mata) (22.55)

Kutipan pada data 3 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerik orang lain. Seperti yang dialami Trio Latah yang mengikuti gerak-gerik Uying yang sedang pura-pura menangis sambil mengucek mata seperti menghapus air mata dan Uying sambil bicara “Jangan nangis dong, hihibi” dan Trio Latah mengikuti apa yang Uying lakukan.

Data 4

- Ayu : *“Job makin banyak, dan makin terkenal ya kalian”*

Trio Latah : *"Job alhamdulillah banyak"*

Uying : *"Habababababa"* (ketawa secara tiba-tiba)

Trio Latah : *"Habababababa, bababababa"* (ikutan ketawa karena Uying ketawa) (26.15)

Kutipan pada data 4 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerak orang lain. Seperti yang dialami Trio Latah yang mengikuti gerak-gerak Uying yang sedang ketawa.

Data 5

Ayu : *"Ah bisa ae lu"* (sambil memukul badan Ade)

Ade : *"Ah bisa ae lu"* (ikutan memukul badan Andis yang berada di sebelahnya) (33.34)

Data 5 merupakan latah jenis ekopraksia yang mengikuti perbuatan atau gerak-gerak orang lain. Seperti yang dialami Ade yang mengikuti gerak-gerak Ayu yang sedang bicara *"Ah bisa ae lu"* sambil memukul badan Ade. Ade pun ikutan berbicara *"Ah bisa ae lu"* dan sambil memukul badan Andis seperti yang dilakukan Ayu.

3. Automatic Obedience

Automatic Obedience ialah penderita yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan.

Data 1

Ayu : *"Jangan gila lu tong"* (Ayu menyuruh Ade ngomong seperti itu ke ayah Rozak)

Ade : *"Jangan gila lu tong"* (mengikuti omongan Ayu sambil menunjuk ke arah ayah Rozak) (35.09)

Kutipan pada data 1 merupakan latah jenis automatic obedience, yang mengalami latah jenis ini biasanya akan melakukan perintah seseorang yang menyuruhnya, namun hal tersebut dilakukan secara mendadak atau spontan. Seperti yang dialami Ade yang mengikuti perintah Ayu yang menyuruh Ade untuk ngomong *"jangan gila lu tong"* ke ayah Rozak dan Ade mengikuti secara spontan.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan psikogenik latah pada laki-laki dalam *you tube* Qiss You TV terdapat 3 jenis psikogenik latah, yaitu echolalia sebanyak 9 data, ekopraksia sebanyak 5 data, dan automatic obedience sebanyak 1 data. Data dapat disimpulkan bahwa terjadinya gangguan psikogenik karena faktor lingkungan yang dimana Trio Latah harus memerankan tokoh latahnya. Hal ini menyebabkan gaya bicara latah melekat pada diri Trio Latah dan terjadi secara spontan. Dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan yang harus diperbaharui lagi kedepannya. Hal ini dikarenakan adanya data yang mungkin saja terlewat oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap akan ada pembaharuan baik dengan topik yang sama maupun dengan topik yang berbeda.

Referensi

- Chaer, A. (2011). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harahap, F. S. (2018). Analisis Gangguan Latah di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan Kajian Psikolinguistik. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Hariyanto, B. D. (2014). Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jati Gono Kecamatan Kunir. *Publika Budaya*, vol.2, no (1).
- Juwita Fitriani, D. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, vol. 9, no (2), hlm 145–154.
- Marsitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, vol. 17, no (1), hlm 40–54.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, hlm 306–319.
- Nur Habibah, H. S. (2022). Gangguan Berbicara Jenis Psikogenik Latah dalam Tayangan Youtube Berjudul “Mpok Atiek Latah, Komeng Jadi Betah.” *Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Tarigan, Henry G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yunita, Galuh F, R. (2019). Yunita, Galuh F, R. (2019). Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Psikogenik. *Prosiding SENABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, vol. 3, no.2, hlm. 870-880.